

KEPUNAHAN TARI BADAYA DI KABUPATEN PRIANGAN: KABUPATEN BANDUNG, SUMEDANG, dan CIAMIS (1860-1950)

Oleh: Kustiana, Een Herdiani dan Heri Herdini
Pascasarjana ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: kustianakustiana27@gmail.com, eenherdiani867@gmail.com



ABSTRAK

Tari Badaya merupakan tarian klasik yang hidup di Kabupaten-kabupaten Priangan, akan tetapi dalam perkembangannya tarian tersebut mengalami kepunahan setelah masa kemerdekaan. Sejalan dengan hal tersebut maka, penelitian ini menggunakan teori gerak sejarah dari Oswalt Spengler yang menyebutkan bahwa setiap kebudayaan layaknya siklus makhluk hidup yakni, lahir, berkembang, masa puncak, kemudian mati. Metode yang digunakan ialah metode sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Badaya ditemukan di Kabupaten Bandung, Sumedang (1866), serta Ciamis (1930), dalam pekungannya tari badaya pernah hidup di tiap kabupaten, yang berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu, serta perangkat status sosial menak Sunda pada masa itu. Tari Badaya mulai punah seiring dengan pemindahan tampuk kekuasaan dari bupati ke bupati selanjutnya, kemudian pemindahan kekuasaan Belanda kepada Jepang, hingga masa kemerdekaan membuat fungsi kabupaten tidak lagi menjadi pusat kebudayaan. Selain itu muncul tarian baru yang menggeser keberadaan Tari Badaya yang akhirnya punah sekitar tahun 1950-an.

Kata Kunci: *Tari Badaya, Sejarah, Kepunahan.*

ABSTRACT

THE EXTINCTION OF THE BADAYA DANCE IN PRIANGAN REGENCY: BANDUNG, SUMEDANG, and CIAMIS DISTRICT (1860-1950), June 2022. *Badaya dance is a classical dance that lives in Priangan regencies, but in its development the dance experienced extinction after the independence period. In line with this, this study uses the theory of historical motion from Oswalt Spengler which states that every culture is like a cycle of living things, namely, birth, development, peak period, then death. The method used is the historical method, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Badaya was found in the districts of Bandung, Sumedang (1866), and Ciamis (1930), in its development the Badaya dance had lived in each district, which functioned as a dance to welcome guests, as well as a tool for Sundanese social status at that time. Badaya dance began to become extinct along with the transfer of power from the regent to the next regent, then the transfer of Dutch power to Japan, Until the independence period, the function of the district was no longer a cultural center. In addition, a new dance emerged that replaced the existence of the Badaya Dance which eventually became extinct around the 1950s.*

Keywords: *Badaya Dance, History, Extinction.*

PENDAHULUAN

Tari Badaya merupakan suatu bentuk tari klasik yang hidup di lingkungan *menak* Sunda. Di masa lalu, tarian ini sering disuguhkan saat para bupati menyambut tamu-tamu agung di Pendopo Kabupaten, baik pejabat pemerintahan kolonial, atau pun menyambut sesama kaum *menak*. Pada masa kolonial, kabupaten menjadi pusat pengembangan kebudayaan dan kesenian. Tujuannya adalah untuk memperkuat kekuasaan agar dapat dianggap sejajar dengan para *menak* Jawa. Een Herdiani, menyatakan:

Pada masa R.A.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874) yang dijuluki Dalem Bintang, pendopo Kabupaten Bandung dijadikan sebagai pusat olah seni budaya klasik Sunda seperti *Serimpi*, *Mamaos* atau *Tembang*, *kacapi suling* dan sastra Sunda. Berdasarkan berita dari Bupati R.A. Kusumadilaga (1874-1893) pada bulan agustus 1889, disebutkan, ia pernah menjamu Gubernur Jendral C. Pijnaker Hordick dengan menyajikan *Wayang Orang*, *Tari Serimpi*, *Bedaya*, diakhiri dengan sajian *Mamaos*, dan *Rampak Sekar*. Pada masa R.A.A. Martanagara (1893-1918). Sebagai ruang dalam kompleks Kabupaten Bandung dijadikan Bale Kebudayaan Priangan. (Balai Kebudayaan Priangan). Tempat tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan seni budaya, seperti tari, musik, dan *Sandiwara*. Para *menak* sering diundang untuk menikmati hiburan di tempat tersebut, sehingga ada yang memberi *sociteit pribumi* (Herdiani, 2011: 385).

Badaya adalah sebutan bagi para penari yang ada di lingkungan kabupaten yang dapat menari tarian apa saja (Irawati dan Suanda, 2011:09), mereka hanya ditugaskan untuk menari. Penarinya merupakan kerabat atau anak-anak dari para *menak* Sunda, atau para penari profesional yang dapat dibayar. Selain *Badaya*, dikenal pula istilah *Serimpi*, yang sering diartikan sebagai tari, baik itu repertoar tari putra maupun tari putri, sedangkan kegiatan menari disebut *Nyirimpi*. Istilah-istilah tersebut dipakai untuk membedakan antara tarian yang berkembang di lingkungan

rakyat yang penarinya disebut *ronggeng*, dengan tarian yang berkembang di lingkungan *padaleman*. Di masa itu, *ronggeng* memiliki citra buruk di masyarakat, bahkan dalam buku Rafles berjudul *The History of Java*, *ronggeng* disebut sebagai perusak rumah tangga (wawancara: Irawati Durban, 7 Desember 2021).

Meski para penari *badaya* ini merupakan putra-putri dan kerabat *menak*, mereka hanya diperbolehkan menari sampai usia 10-15 tahun saja. Peraturan tersebut harus dipatuhi oleh para putri *menak* pada saat itu yakni, "para *menak* putri (*juag*) hanya diizinkan menari sampai terlihat pertumbuhan buah dada (masa akhir *baligh*), setelah itu maka para putri *menak* tidak diizinkan lagi untuk menari" (Irawati Durban, Seminar Pusbitari, 24 November 2018). Berbeda dengan di daerah Jawa Tengah, pada umumnya *Tari Bedhaya* merupakan genre tari yang termasuk ke dalam tari ritual, maka di Sunda *Tari Badaya* hanya difungsikan sebagai tari tontonan semata, hanya sebagai hiburan bagi para tamu agung, dan bagi para *menak* itu sendiri. Dari beberapa kabupaten di wilayah Priangan, diketahui memiliki penari *badaya*, di antaranya; Kabupaten Bandung, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Manonjaya, Kabupaten Sumedang dan Canjur.

Dalam perkembangannya, tari *badaya* kabupaten diketahui telah hilang, tetapi keberdaannya dapat dilacak dan terabadikan dalam foto-foto yang dibuat oleh orang-orang Belanda di masa kolonial. Selain itu, seorang pelancong dari Jerman bernama Fedor Jagor, menuliskan pengalamannya menonton *Badaya* di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang pada tahun 1866. Bahkan dalam bukunya yang berjudul "*Singapore, Malacca, Java*" menyebutkan bahwa penari *Badaya* Kabupaten Sumedang adalah penari yang

paling terkenal di masa itu. Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan *Tari Badaya* Kabupaten di Priangan menarik untuk diteliti lebih lanjut; mengapa tari *badaya* kabupaten ini bisa punah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka teori yang akan dipakai adalah teori gerak sejarah menurut Oswald Spengler. Ia menyatakan: "... Kehidupan sebuah kebudayaan dalam segala-galanya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, sama dengan... kehidupan manusia. Adapun persamaan itu berdasarkan kehidupan organis yang dikuasai oleh hukum siklus. Hukum siklus tampak sebagai berikut:

Kebudayaan: Pertumbuhan-perkembangan-kejayaan-keruntuhan. Kebudayaan adalah wujud dari seluruh kehidupan manusia: bahasa, adat, filsafat, industri, dan sebagainya... kebudayaan semuanya mengalami masa lahir, muda, dewasa, tua, lalu mati. Tepat seperti tumbuhan biasa. Spengler mengadakan perbedaan antara kultur dan zivilisation (civilization). Kultur adalah kebudayaan yang masih hidup, dapat tumbuh dan berkembang seperti sebuah dahan yang masih dapat berbunga. Zivillization ialah kebudayaan yang sudah tidak dapat tumbuh lagi. Sudah mati (Madjid dan Wahyudi, 2014: 181-183).

Kebudayaan merupakan hal yang kompleks, tidak hanya bahasa, pola tingkah laku, tetapi juga kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satunya *tari badaya*. Untuk memecahkan masalah ini, maka digunakan metode penelitian sejarah, yang memiliki empat tahapan di antaranya heuristik, yakni pengumpulan data, tahap kedua ialah kritik yakni tahap penyeleksian data, setelah data diseleksi maka diinterpretasi kembali dan tahap terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah.

Dalam kurun waktu antara tahun 1866-1950, *tari badaya* mengalami pasang surut, karena pada masa itu gelanggang tari Sunda dikuasai pula oleh kaum laki-laki dalam pentas *tayub*, yang kemudian berubah menjadi *tari kurseus* pada tahun 1920, atas inisiasi dari

Rd. Sambas Wirakoesoemah (*Lurah Bintang Rancaekek*). *Tari Badaya* kemudian diketahui muncul kembali di Rancaekek pada tahun 1925/1930 di perkumpulann tari Wirahmasari, serta *Tari Badaya* dalam pertunjukan *Wayang Wong* di Tarogong Garut, pimp Dalang Bintang Kayat Dipaguna. Puncak dari hilangnya *tari badaya* di Kabupaten ialah pada saat tari-tari karya Rd. Tjetje Somantri, mulai mendominasi panggung pertunjukan, bahkan posisinya dapat menggeser gelanggang tari yang sebelumnya dikuasai kaum laki-laki. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemilihan kurun waktu antara tahun 1866-1950.

Kajian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pentingnya menjaga karya tari yang sudah diciptakan sebelumnya, karena tarian tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan karya tari selanjutnya. Di sisi lain, karya tersebut juga merupakan sebuah artefak sejarah. Selain itu diharapkan akan ada kajian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam tentang *tari Badaya* di tiap kabupaten di Priangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori gerak sejarah dari Oswalt Spengler yang menyebutkan bahwa setiap kebudayaan layaknya siklus makhluk hidup yakni, lahir, berkembang, masa puncak, kemudian mati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Tari Badaya di Priangan: Pencarian Identias Tari Sunda

Sangat sedikit sekali catatan mengenai awal mula adanya *badaya* di Sunda, bahkan dalam kitab *Siksa Kandang Karesian* tidak disebutkan adanya *tari badaya* di kerajaan Sunda. Adapun

“Data tua yang menyebutkan adanya *Tari Serimpi* dan *Bedaya* ialah dalam *Kidung Sunda* yang mengisahkan *tiwah* (pesta kematian) yang diadakan oleh Hayam Wuruk, raja Majapahit, untuk calon istrinya Diah Pitaloka yang bunuh diri mengikuti kematian bapaknya Sri Baduga Maharaja dari Kerajaan Sunda di Bubat pada tahun 1365. Jadi, dari data tersebut dinyatakan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit telah ada *Serimpi* dan *Bedaya* “(Irawati, 1998: 05).

Selain dalam *Kidung Sunda*, keberadaan *tari badaya* juga disebutkan dalam pantun Sunda *Parenggong Jaya Kusumah*, atau *Parenggong Jaya Perang*. Dalam pantun *Parenggong Jaya Kusumah* disebutkan, suatu keramaian di Kerajaan Gunung Tanjung, di antaranya dipertunjukkan berbagai macam bentuk kesenian, seperti *angklung*, *goong* dan *bende*, yang dalam istilah sekarang termasuk ke dalam jenis *waditra* dalam *gamelan*, serta *angklung* yang biasa dimainkan oleh kalangan *cacah*. Disebutkan pula petunjukan *wayang* dan *Badaya*. Dari sekian banyak kesenian yang dipentaskan, semuanya merupakan petunjukan musik, *wayang* merupakan pertunjukan kolektif, dan tentu saja *Badaya* yang jelas merupakan sebuah bentuk tarian yang dipertunjukkan di tengah kampung sebagai tempat keramaian di masa itu. Jakob Soemardjo mengatakan bahwa:

Sejarah tari Sunda sulit dilacak. Dalam buku *Siksa Kandang Karesian* (1518), di Zaman Hindu-Budha di Sunda, tidak disebutkan tentang Tari Sunda. Dalam buku itu disebutkan berbagai seni yang lain meskipun dalam pantun-pantun Sunda ada dikisahkan pesta keramaian di istana-istana Sunda yang menyebutkan:

Beulah kidul meureun nanggap angklung
(Sebelah selatan mungkin mempertunjukkan angklung)

Beulah kulon nanggap goong
(Sebelah barat dipertunjukkan goong)

Beulah kaler nanggap bende
(Sebelah utara dipertunjukkan bende)

Beulah wetan nanggap wayang
(Sebelah timur dipertunjukkan wayang)

Di tengah kampung aya badaya.

(Di tengah kampung ada (pertunjukan) *Badaya*).

Namun tidak jelas apakah itu berupa tarian kecuali wayang dan *badaya*. Rupanya *tari badaya* telah dikenal oleh masyarakat Sunda sebelum bersentuhan dengan Jawa dan Cirebon (Jakob dalam Irawati, 2011: vi).

Berdasarkan cerita pantun tersebut dapat diketahui bahwa, *Tarian Badaya* hanya boleh dilakukan di “pusat”, yakni sebagai isi di pusat *mandala*. *Badaya* adalah tarian rohaniah bernilai sakral. *Badaya* hanya milik raja, yang di Selatan hanya boleh nanggap *angklung*, di Barat memainkan *goong* (*goong renteng?*), di Utara boleh memainkan *bende*, dan di Timur *wayang*, namun di tengah harus *badaya*.

Tari badaya telah ada sejak masa Kerajaan Sunda masih berdiri, akan tetapi pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, di wilayah Jawa terjadi suatu fenomena besar, yakni runtuhnya kerajaan Budha-Hindu dan munculnya kerajaan Islam sebagai kekuatan politik baru yang terus berkebang semakin pesat. Setelah kerajaan Majapahit runtuh sekitar tahun 1527, masih terdapat dua kerajaan Hindu yang masih berdiri di antaranya Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat, dan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Setelah Kerajaan Blambangan runtuh dan digantikan oleh Kerajaan Demak (1546), maka satu-satunya Kerajaan Hindu yang tersisa ialah Kerajaan Pajajaran (Kartodirdjo dalam Muhsin. Z, 2008: 1).

Kerajaan Pajajaran runtuh sekitar tahun 1579, yang tampil sebagai penerus Kerajaan Sunda ialah Kerajaan Sumedang Larang dengan raja pertamanya Prabu Geusan Ulun (1580-1610) (Soemardjo, 2011: iv). Setelah Kerajaan Sunda runtuh, maka bentuk tariannya pun hilang, tetapi rupanya rasa dari tariannya masih tersimpan dalam gending-gending yang biasa dipakai di kerajaan Sunda

yang masih terjaga dan terpelihara di kalangan masyarakat biasa. Akan tetapi, bentuk Tari Sunda justru mengadaptasi dari bentuk gerak tari Jawa yang akhirnya secara identitas, “kejawaannya” tidak terasa, sebagai akibat dari ditambahkannya gending Sunda. Hal tersebut dipertegas bahwa:

Seiring dengan lenyapnya kerajaan Sunda terakhir, maka tari Sunda yang klasik pun kehilangan patronnya dan seolah-olah lenyap. Keterangan ini berasal dari ucapan Rd. Nugraha Soediredja, dan Dedi Djamhoer, yang mengatakan bahwa guru-guru mereka yaitu Rd. Sambas Wirakoesoemah dan Tjetje Somantri, menyebutkan bahwa: “*Di Sunda oge aya tari.*” (di Sunda juga ada tari). Kalimat ini tentu mengandung arti bahwa tari klasik Sunda di lingkungan kalangan bangsawan sejak dahulu memang ada dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tari yang berasal dari tari Ciebon (yang *dalangnya* mengajar tari) dan tari Jawa yang dianggap superior. Namun karena sudah tidak ada raja Sunda lagi yang merawat dan mengembangkannya, maka tari klasik Sunda seolah lenyap, namun unsurnya masih nampak hadir dalam tari *Tayub/jangrungan* beserta lagu gamelannya (Irawati, 2013: 116).

Setelah Kerajaan Sumedang Larang menyerahkan diri kepada Mataram pada tahun 1620, maka wilayah kekuasaan kerajaan Sumedang disebut sebagai Priangan, serta kedudukan Ranga Gempol sebagai raja, diturunkan menjadi setingkat Bupati. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa:

Dina hiji mangsa sanggeus pangeran Kusumahdinata (Aria Suradiwangsa) mangku Kaprabon Sumedang Larang, anjeunna ujug-ujug leos bae, jengkar ka puseur dayeuh Mataram, diiring ku para ponggawa Jagabaya kapetenganana. Ngan tayohna bae, ku kituna teh lantaran sieun ku ancaman Sultan Agung, boh bisi di akhir barangkalih, Sumedang Larang ditaragal dipeperangan lantaran dipaksa kudu tunduk ka Mataram. Padahal eta teh teu kungsi jeung can tangtu kajadian. Sabab Sultan Agung oge masih keneh ngambeu ka Cirebon, kitu deui ka Sultan Banten anu hamo bisa dianggap remeh . . . Panuhun Pangeran Kusumahdinata (Aria Suradiwangsa) teh tangtu we ditampi kalayan kabingahan ku Sultan Agung, nya anjeuna di-

tetepkeun janten Wadana Bupati di tanah Sumedang Larang. Sarta ti hartita mah tanah Sumedang teh katelah PRIANGAN. Sabab asal kecap tina PRIANGEN nyaeta bijil tina ati sanubari pribadi. Pedah Sumedang Larang kaereh ku Mataram teu karana kekerasan atawa ku jalan perang. Tapi lantaran tina PRIANGEN tea (Sumarnaputra, 1991: 61-62).

Setelah Sunda kehilangan kerajaannya sebagai patron budaya, maka semua kebudayaan terpusat pada budaya Mataram, baik cara berpakaian, bahkan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi pun menggunakan bahasa Jawa.

Sejarah telah menyampaikan kepada kita bahwa Sultan Agung pada awal abad ke-17 pernah menduduki wilayah Sunda, menyebabkan bupati-bupati yang tadinya mandiri menjadi taklukan Mataram, harus menyerahkan upeti setiap tahun, dan dalam kesempatan itu tinggal beberapa lama di sana sambil mempelajari adat istiadat yang berlaku di Mataram, termasuk bahasa dan berbagai bentuk kesenian. Demikianlah merasuk dengan intensif pengaruh budaya Mataram ke dalam kehidupan budaya manusia Sunda (Ajip Rosidi, 1985: 3).

Di masa lalu, bupati tak ubahnya sebagai raja-raja kecil sehingga pola kehidupannya pun sama dengan pola kehidupan raja di Jawa. “. . . Dalam masyarakat kuno, sebenarnya tiap budaya hanya dapat bersumber pada raja, dan hanya dari istana terpancar sinar-sinar yang mampu mempercantik dunia. Dulu susastra dan seni rupa hanya dapat terwujud di istana, dari istana dan dalam lingkungan raja. . .” (Lombard dalam Irawati, 2007: 8). Bahan seorang bupati akan merasa bangga dan puas bila sudah memiliki seperangkat *gamelan* berikut dengan para *Badaya*-nya. Yang menjadi penari *badaya* biasanya adalah para putra, selir, serta kerabat bupati, bahkan disebutkan bahwa selir dari *Dalem Sugih* adalah seorang *Badaya* (Irawati, 2007: 44).

Tarian Badaya diajarkan oleh seorang guru khusus, bahkan disebutkan, bahwa sekitar tahun 1930-an R.T.A Sunarya (Bupati Ciamis) pernah mengundang guru tari khusus dari Jawa untuk menghaluskan gerak yang telah dibuat, tetapi guru tersebut tidak diperbolehkan untuk mengubah tariannya. (Rd. Sony Siti Sondari, Februari 2022 dalam acara Pusbitari Talk). Selain itu hasil wawancara Irawati dengan Ety Soemarmo dan Rd. Ety Soekati Kartamihardja, dan Kardnah (penari R.T.A Sunarya) tahun 1997 menyebutkan bahwa:

Bibi saya Rd. Ajeng Tetet Halina, putri Raden Tumenggung Aria (R.T.A.) Soenarya Bupati Ciamis dan Tasikmalaya mempelajari *tari Serimpi* dan *Badaya* pada awal 1930-an dari Ma Yati yang disuruh belajar menari ke Keraton Solo. Sayapun belajar menari sekitar tahun 1938-1942. Ketika R.T.A. Sunarya menjadi Bupati Ciamis. . . *Tari Serimpi* itu mengisahkan gadis yang sedang berhias dan selalu ditarikan khusus untuk menyambut tamu di kabupaten seperti tarian selamat datang. Penarinya berjumlah lima atau tujuh (Irawati, 2007: 47).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah hilangnya *Tari Badaya* di masa Kerajaan Sunda (tetapi karena musiknya yang masih bertahan di masyarakat), maka untuk mencari identitas tariannya para seniman dan bupati di masa itu menjadikan budaya Jawa sebagai Patron. Di sisi lain datangnya para *dalang topeng* ke daerah Priangan setelah dibukanya jalan Anyer, sampai Panarukan di masa Raffles juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pencarian identitas koreografi tari Sunda. Sejalan dengan hal tersebut, Jakob Soemardjo menyebutkan bahwa:

Meskipun gerak tari Sunda dibuat dari *rari topeng Cirebon* dan tarian Keraton-Keraton Jawa, namun karena faktor bahasa dan musiknya, mengakibatkan terjadinya pencarian identitas tari Sunda. . . Karena penarinya orang Sunda, maka kesan tari Jawanya sudah sangat berkurang, karena tujuannya bukan untuk

menampilkan tari Jawa, tetapi nafas tariannya dipindahkan ke dalam tari Sunda dengan iringan gamelan Sunda dalam mencai bentuk pentas tari Sunda (Soemardjo dalam Irawati, 2007: vi-vii).

Proses tersebut disebut sebagai proses asimilasi budaya, yakni proses pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, sehingga membentuk kebudayaan baru (Wina dan menati, 2021: 57).

2. Perkembangan Tari Badaya di Kabupaten-Kabupaten di Priangan

Pada abad ke-17, *Tari Badaya* di Kabupaten Priangan telah menjadi pelengkap dalam setiap kunjungan tamu khusus yang datang ke kabupaten, serta menjadi tarian yang dipersembahkan dalam pesta-pesta di kabupaten. Dalam sejarah perkembangannya *tari Badaya* pernah hidup di wilayah Priangan. R. Satjabrata mengatakan bahwa: "*badaja teh njaeta istri toekang ngibing di Karaton, ibingannana oge diseboet ibing badaja, baheula mah di oenggal kaboepaten di Pasoendan aja badaja*". Sejalan dengan hal tersebut ditemukan data beberapa *tari badaya* yang pernah hidup di beberapa wilayah Priangan di antaranya di Kabupaten Bandung, Sumedang, dan Ciamis.

a. Tari Badaya di Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung merupakan ibu kota Karesidenan Priangan, setelah dipindahkan dari Cianjur. Selain itu, seiring dengan berkembangnya pembangunan di Kabupaten Bandung, pemerintah Hindia Belanda juga memasukan Bandung sebagai bagian dari destinasi wisata di Hindia Belanda. Di samping itu, Kabupaten Bandung juga menjadi pusat berkembangnya berbagai macam kesenian, di antaranya; *Tari Tayub, Tari Serimpi, Tari Badaya, Tembang Sunda Cianjuran, dan degung*.

Sekitar tahun 1865-1866, Bupati Bandung yang saat itu berkuasa, yakni Raden Angga Aria (R.A.A.) Wiranatakusumah IV mendapatkan kunjungan dari orang Jerman yakni Fedor Jagor ditemani oleh Junghun. Pada pertemuan tersebut, dipentaskan sebuah tari klasik yang hidup di Kabupaten Bandung, yakni *Tari Badaya*. Di masa pemerintahan R.A.A. Wiranatakusumah IV pendopo menjadi pusat kebudayaan dalam pengembangan kesenian. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa:

Sejak masa Bupati R.A.A Wiranatakusumah IV tahun 1864-1874, Kabupaten Bandung menjadi pusat pengembangan seni budaya klasik Sunda. Selanjutnya masih dalam lingkup kabupaten pula, tulisan W.H. Hoogland "*Bandung in vroeger dagen*" atau "Bandung pada masa lalu" (1937), menyebutkan bahwa pada bulan Agustus 1889, Bupati Bandung R.A. Kusumadilaga (1874-1893), menjamu Gubernur Jenderal C. Pijnacker Hordijk di Pendopo Kabupaten. Kesenian Sunda yang disajikan ialah *wayang orang*, *tari serimpi*, *badaya*, ditutup dengan *mamaos* dan *rampak sekar*, sedangkan sore harinya di alun-alun, diadakan pesta rakyat Pendopo Kabupaten Bandung terus berlanjut menjadi pusat pengembangan seni budaya Sunda hingga masa Bupati Bandung yang terakhir yaitu R.A.A. Wiranatakusumah V atau Kangjeng Dalem Haji (1920-1931 dan 1935-1942) (Irawati, 2007: 42).



BEDAJAS VON BANDOENG JAVA

Gambar 1. Para penari *Badaya* Kabupaten Bandung tahun 1866, yang digambarkan oleh Fedor dalam bukunya *Singapore, Malacca, Java*. (Sumber: Fedor Jagor; 1866: 182)

Data yang didapatkan mengenai *Tari Badaya* di Kabupaten Bandung, diceritakan oleh Fedor Jagor seorang etnolog asal Jerman. Petualangannya di Pulau Jawa, termasuk wilayah Jawa Barat, ditulis dalam sebuah buku dengan dua puluh empat gambar sketsa pena tentang apa yang ia lihat, berjudul: *Singapore, Malacca, Java; Reiseskizzen* (Singapura, Malaka, Jawa; Sketsa Perjalanan). Fedor Jagor mengatakan bahwa; "*Abends liess der Regent von Bandong seine Bedajas vor uns tanzen und zeigte uns seine kostbaren Waffen*" (1866: 184). (Sore harinya Bupati Bandung membiarkan para penari *Badaya*-nya menari di depan kami dengan memperlihatkan senjatanya yang berharga)

Dalam catatannya disebutkan, bahwa pada saat itu sampailah fedor Jagor di Bandung bersama Junghun. Pada malam hari Bupati Bandung memperlihatkan para penari *badaya*-nya. Ia menerangkan, bahwa Sang Patih mengundangnya untuk mengambil bagian dalam sebuah pesta di malam hari, yang akan berlangsung beberapa hari, dan mengajaknya berjalan-jalan dengan payung kebesarannya di bawah sinar bulan yang indah.

Selain itu ditemukan dua foto yang mirip sekali dengan sketsa penari *badaya* Bupati Bandung yang digambarkan oleh Fedor Jagor dalam sketsa bukunya. Foto yang dimaksud adalah foto penari *Badaya* Kabupaten Bandung yang dibuat oleh Isidore Van Kinsbergen tahun 1865, kemudian penari yang sama difoto kembali di tahun 1880 dengan penari yang sama. Mereka merupakan group profesional. "Kenapa bukan *menak*, padahal disebut *badaya* Bupati Bandung? karena mereka sudah lebih dewasa.

Kemungkinan besar mereka adalah penari rombongan yang ikut berangkat ke Amsterdam dalam Pameran Dunia (*wereldtentoonstelling*) tahun 1883. Karena di sana terdapat *siger-siger* serupa di museum Amsterdam. Penari putri di kalangan *menak* hanya boleh menari sampai usia 12 tahun” (Irawati Durban Ardjo, 23 Agustus 2020, Pkl 07.00).

Apabila kita lihat kedua foto tersebut, terlihat bahwa saat itu koreografi *Tari Badaya* Kabupaten Bandung terlihat mirip sekali dengan bentuk gerak *pocapa nangreu jero*, yang biasa dipakai dalam *tari wayang* Sunda, serta posisi badan yang terlihat sedikit *doyong*. Kemungkinan besar cerita yang diusung adalah ceritra dari pewayangan, hanya memang tidak diketahui cerita apa yang dipakai sebagai latar belakang ceritanya. Jumlah penarinya terlihat ada 4 orang. Menurut Irawati, mereka adalah penari profesional yang tampil di pendopo Kabupaten Bandung. Sebelum pentas mereka akan melakukan puasa sebelum pementasan dilakukannya (Irawati Durban Ardjo, 23 Agustus 2020, Pkl 07.00).

Foto tertua yang berhasil di dapat, dari Isidore Van Kinsbergen, antara tahun 1863-1865, berjudul *Danseressen van de Regent van Bandoeng, vier serimpi danseressen* (Penari Bupati Bandung, empat penari *serimpi*), yang memperlihatkan empat penari mengenakan kain batik *lereng* kecil putih, *apok* (*kemben*, yang dililitkan menutupi dada) dengan hiasan logam di sekeliling pinggir atasnya, dan berselendang (*soder, sampur*). *Pending*-nya dari logam, *kalung susun dua, kilat bahu, geulang tangan*. Dua penari dengan *gelungan* (hiasan kepala yang melengkung belakangnya seperti bentuk kepala *wayang*). *Subang anting-anting* bejuntai dari *siger* di atas kuping. Dua penari lainnya menggunakan hiasan yang sama tapi tanpa *gelungan* (Irawati dan Endo, 2011: 09).



Gambar 2 & 3. Para penari *Badaya* Kabupaten Bandung tahun 1866 yang dapat disimpulkan bahwa *Badaya* ini merupakan penari di masa R.A.A Wiranatakusumah IV atau *Dalem Bintang* yang berkuasa sejak tahun 1846-1874).

Foto: Isidore Van Kinsbergen
(Sumber: <https://kitlvcollection.nl>)

b. Tari Badaya di Kabupaten Sumedang

Sumedang merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Priangan. Sebagai pusat pemerintahan dan juga pusat perkembangan kesenian, disana terdapat pula beberapa tarian di antaranya, *tayub, tari wayang, wayang wong, serimpi*, serta sekelompok penari yang khusus menari di Kabupaten Sumedang, yang disebut *Badaya*. Keberadaan *Tari Badaya* di Kabupaten Sumedang disebutkan oleh Anis Sujana dalam sebuah film dokumenter berjudul “*The Colour of Indonesia: Sari Oneng*” ia menyebutkan bahwa, di Sumedang juga terdapat *tari Badaya* yang musiknya diiringi oleh *gamelan Sari Oneng*:

Data tentang *Badaya* Sumedang ditemukan dalam sebuah catatan perjalanan etnolog asal Jerman, yang berkunjung ke Malaka (sekarang Malaysia), Singapura, dan Jawa, ia menuliskan tentang penyambutan yang dilakukan oleh seorang wedana dari Sumedang. Ia diundang Bupati Sumedang untuk menyaksikan para penari *Badaya*-nya yang paling terkenal di Jawa Barat pada masa itu. Berikut adalah keterangan yang dimaksud:

24 Juli Von Malembong (Malangbong) nordlich nach Pawenang. Hier halt der Wagen still. Ein Trupp Reter wartet auf uns in gebirge zu begleiten, warouf wir im wagen den weg nach Sumedang, der hauptstadt des distrikts, fortsetzen. Auf alle stationen steht fur uns der tisch gedeckt, das mittageesen fertig. Wir entscheiden uns endlich fur Derma-radja (Damaraja), wo wilder pfau, appetitliche malayische karis und mannigfaltige sambals uns anlockten. Der Bedana, der hier die honneurs machte, ein hub sche junger mann, war5 der Sohn und muthmassliche nachfolger des fursen von Garut. Seine hoflichkeit war zwar eben so gross, als die der ubrgens bedanas, doch sprach sich dabei gleichzeitig unverkennbar eine gewisse vornehmheit aus. In Sumedang schickte der regent seinen eagen mit einer einladung zu einem malayischen Ballet, die mit vergnugen angenommen wurde, da seine Bedajas (privattanzerinnen) die beruhmtesten im ga zen westlihen Java sind (Fedor Jagor, 1866: 164-165).

(24 Juli dari Malangbong ke Pawenang. Di sini mobil berhenti. Sekelompok pengendara sedang menunggu kami untuk menemani kami ke pegunungan. Kami melanjutkan perjalanan ke Sumedang, ibu kota kabupaten. Meja diatur untuk (menyambut) kami semua, makan siang sudah disiapkan. Kami akhirnya memilih Dermaradja (Darmaraja) (sebagai tempat persinggahan), di mana burung merak liar, selera Malaysia dan beragam sambal menarik kami. Bedana (Wedana), merupakan seorang pemuda tampan, adalah putra dan dianggap penerus Pangeran Garut. Kesopanannya sama besarnya dengan para Bedana (wedana) lainnya, tetapi pada saat yang sama tidak salah lagi menunjukkan bangsawan tertentu. Di Sumedang, bupati mengirim mobilnya. Undangan diterima dengan senang hati karena Bedajas (penari pribadinya) adalah yang paling terkenal di seluruh Jawa Barat (Jagor. 1866: 164-165).

Selain itu, lebih lanjut dijelaskan struktur pertunjukan *Tari Badaya* dengan jumlah empat penari penari yang cantik. Dalam keterangannya disebutkan, bahwa tariannya terdiri atas beberapa babak, di antaranya: masuknya penari dari dua arah yang berlawanan, dimulainya tari *rampak*, masuk ke dalam cerita (peperangan), terakhir adalah adegan penutup. Busana yang dipakai oleh para penari terdiri atas *siger* (helm terbuat dari emas), *baju*

kutung (jas tanpa lengan) berwarna merah dan orange, serta *sinjang* bergaris biru putih (*sinjang rereng*) yang mencapai lantai (*gang-sar?*). Sedangkan properti yang dipakai adalah bulu merak (*tumbak*), *keris*, serta *gondewa* atau *jamparing* (panah). Berikut adalah keterangan yang dimaksud:

Vier tanzerinnen mit goldenem, helmartigem kopfputz, oranienrother jacke ohne aermel und weiss gestreifen sarong, der bis zum boden reicht, traten in zwei paaren am andern en de des saales ein. Sie hatten lanzen in den handen und gingen mit niedergeschlagenen augen feirlich um den ganzen saal. Bei jedem schritt machten sie halt und verneigten sich nach der einen und andern seite. Sobald dieser umgang voruber, schlug die musik eine muntere weise an, der ein lebhafterer abschnitt stelle eine herausforderung dar. Die tanzrinnen trugen dabei pfauenwedeel, mit denen sie einander verachtlich beruhrten. Darauf folgte der kampf, wobei kris, pfell und bogen angewendet wurden; er schloss damit, dass zwei tanzerinnen, als die besieigten, niedersanken. Der letzte akt schien trauerer und reue uber das vorgefallene auszudrucken. Leider konnte keiner der anwesenden die bedeutung des tanzes genauer erklaren. Jeder abschnitt hatte seine besondere musik, die zuweilen sehr ergreifend und hinreissend war, einige male fiel auch ein sangerchor ein. Der gan ze tanz war ungemein feierlich und ist gewiss religions ursprungs. Alle bewegungen waren grazios und audrusck des gessichts bleib immer schwermitig und sehr ehrerbietig, druckte Aber eben so wenig die wirkliche stimmung der muthwilligen madchen Aus, als das stereotype lacheln unserer ballettanzerinnen nach ansterengenden sprungen die thut. Die nackten fusse waren sehr schon geformt, klein und so wohl gepflegt, wie di hande eleganter damen. Zwei madchen hatten recht hubsche gesichter, alle waren wohl gewaschen wahrscheinlich stammen diese Bedajas noch aus der Hinduzeit, auch erinnert der kopfputz sehr an die Wayangfiguren. (Jagor, 1866: 165-166). (Empat penari dengan hiasan kepala emas seperti helm, jaket oranye-merah tanpa lengan dan sarung bergaris-garis biru dan putih yang mencapai lantai dimasukkan dua pasang di ujung ruangan. Mereka memiliki tombak dan berjalan dengan khidmat dengan mata tertekan. Setiap langkah mereka berhenti dan membungkuk ke satu sisi dan yang lainnya. Segera setelah interaksi ini berlalu, musik menyentak dengan penuh semangat, yang diikuti oleh bagian tarian yang

lebih hidup. Bagian ketiga adalah sebuah tantangan, para penari mengenakan daun merak yang saling menyentuh satu sama lain. Pertempuran diikuti, menggunakan keris, busur dan anak panah; dia menyimpulkan bahwa dua penari yang kalah tenggelam. Tindakan terakhir tampaknya mengekspresikan kesedihan dan penyesalan atas apa yang telah terjadi. Sayangnya tidak ada dari mereka yang hadir yang bisa menjelaskan arti tarian secara lebih rinci. Setiap bagian memiliki musik sendiri, kadang-kadang sangat pedih dan menggemaskan, sejumlah penyanyi paduan suara muncul. Seluruh tarian sangat khuyuk dan tentu saja berasal dari agama. Semua gerakan anggun dan ekspresif, tetapi diukur; ekspresi di wajah itu selalu melankolis dan sangat hormat, tetapi hanya sedikit yang mengekspresikan suasana nyata gadis nakal seperti senyum stereotip penari balet kami setelah lompatan melelahkan. Kaki telanjang itu berbentuk indah, kecil dan juga dirawat sebagai tangan wanita yang elegan. Dua gadis memiliki wajah yang cantik, mereka semua sudah dewasa. Bedajas ini mungkin berasal dari periode Hindu, dan hiasan kepala ini sangat mengingatkan pada tokoh-tokoh *Wayang Wong*).

Berdasarkan catatan Fedor Jagor pada tanggal 24 Juli 1866, ia menyaksikan penari *Badaya* Kabupaten Sumedang yang sangat terkenal di Jawa Barat pada masa itu. Apabila kita lihat tahunnya, maka dapat disimpulkan bahwa para penari *Badaya* tersebut merupakan penari di era kepemimpinan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Sugih) yang berkuasa di Sumedang sejak tahun 1836-1882. Bahkan menurut Irawati, dalam majalah *Parahiangan* yang terbit tahun 1931 menyebutkan bahwa salah seorang selir dari Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Sugih) pernah menjadi seorang penari *Badaya*. Berikut adalah pernyataan yang dimaksud:

Dalam Tabloid *Parahiangan* no. 35 tahun 1931 penulis dengan inisial S di B dalam artikel berjudul "*Badaya Katoet Sirimpi*" menuliskan bahwa dia menyaksikan pertunjukan *tari Sirimpi* yang diprakarsai oleh Rd. Kartabrata di *Kweek-school* yang ke-60. Diapun menulis bahwa ada



Gambar 4. Para penari *Badaya* dari kabupaten Sumedang sekitar tahun 1850-1865, terlihat dari pakaiannya mencerminkan busana pengantin *menak* Sumedang, yang mengambil peniruan dari busana *wayang golek*.

(Sumber: <https://gutenberg.nl>)

seorang mantan selir Kanjeng Pangeran Soeria Koesoemah Adinata, yang pernah menjadi penari *Badaya* di Kabupaten Sumedang. Pada masa itu semua bupati di Jawa Barat baru merasa puas bila memiliki gamelan lengkap dengan *badaya*-nya. Tempat asal *Serimpi* dan *Badaya* ialah dari Jawa. Yang menjadi penari *badaya* adalah selir atau bakal selir raja. Yang jadi penari *serimpi* adalah anak cucu raja. Di Pasundan, menurut para mantan penari *serimpi* dan *badaya* penarinya dipilih dari keluarga bupati (Irawati, 2007: 44).

c. Tari *Badaya* di Kabupaten Ciamis

Tari *Badaya* di Kabupaten Ciamis adalah gubahan R.T.A Sunarya (Bupati Ciamis dan Tasikmalaya). Ia dilahirkan di Manonjaya pada tahun 1893. Dikenal sebagai bupati yang sangat mencintai kesenian seperti *Sandiwarana Sunda*, *toneel*, sastra, serta menciptakan lagu dan beberapa tarian (Majalah *Varia*, 1963:31).

Ia menjadi Bupati Ciamis sejak tahun 1926 sampai tahun 1944, sebelum akhirnya kembali menjabat di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1944-1947. Semasa hidupnya, ia sangat mencintai kesenian Sunda, di antaranya *sandiwarana Sunda*, lagu-lagu Sunda, serta tari-tarian Sunda. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa:

Di Ciamis dan Tasikmalaya ia (RTA. Sunarya) mendirikan perkumpulan-perkumpulan seni tari

dan mengadakan kursus-kursus tari dan telah berhasil mengeluarkan beberapa gadis penari yang terkenal. Hasil baik itu tercapai dengan sistem belajar praktis dan teori seni Jawa. Sesudah itu diajarkan seni tari-tarian Sunda, dengan segala gerakannya yang diinginkan oleh masyarakat Sunda. Untuk belajar pokok seni Jawa itu didatangkan seorang guru dari Keraton Yogyakarta yang tidak diperbolehkan mengajar tari Jawa seluruhnya, tetapi hanya sikap bagian badan seperti kepala, tangan, kaki, dengan segala gerak pokoknya. RTA. Sunarya dan istri mencipta tari-tarian baru, antara lain adalah Tari Pohaci yang senantiasa dipertunjukkan kepada tamu agung dari luar negeri yang mengunjungi Bandung". (catatan pribadi R.A. Tumi Sumiati (cucu RTA. Sunarya) tahun 2003).

Berdasarkan catatan Irawati, *Tari Badaya* di Ciamis dan Tasikmalaya merupakan hasil gubahan RTA. Sunarya, yang diadaptasi dari *Tari Badaya* Manonjaya dan Tari Jawa yang dipelajari oleh Mak Yati selama ia dikirim ke Solo untuk belajar tari di sana. Sejalan dengan hal tersebut, disebutkan bahwa:

Badaya/Serimpi Ciamis asuhan RTA. Sunarya diajarkan pada tahun 1936-1937, dan bersumber dari seorang abdi dalem di Manonjaya, MaYati, yang pernah dikirim belajar menari ke Solo. Kemudian Ambarliah, penari Jawa, didatangkan dari Yogyakarta pada tahun 1941, untuk menghaluskan gerak para penari (Irawati, 2007: 153)

Menurut pengalaman Kardinah Oeden, untuk tampil di Bandung dan Sumedang, *Tari Badaya* dan *Serimpi* Ciamis, ditarikan oleh empat orang dengan pola lantai yang disesuaikan dengan gerak tarinya. Pakaiannya terdiri atas *apok*, *kacih* dan *tutup rasa* dari beludru yang berwarna gelap, dihias payet dan mute. Kain batik Ciamisan yang dikenakan adalah motif lereng kecil atau kawung dan selendang. Untuk *Tari Badaya* kain batiknya *dibuntutkan (gangsar)*, untuk *Tari Serimpi dilepe* atau *diwiron* biasa. Aksesorisnya terbuat dari kulit buatan Solo. Pada *Tari Badaya* selalu ada seorang yang

menjadi tokoh utama dengan *aksesoris siger*, *kalung*, *kilat bahu*, dan lain-lain, yang dibuat dari kuningan. Bagi Kardinah (saat itu berusia 7 tahun) hal tersebut tidaklah jelas, apakah karena kostum atau jumlah penarinya hanya ada empat untuk *Badaya* dan empat untuk *Serimpi*, ataukah memang demikian, namun hal tersebut tidak terlalu dipersoalkan (Irawati, 2007: 160).

Tari Badaya diringi oleh lagu yang berirama *sawilet* atau lagu pendek, hanya tidak diketahui lagu apa yang dipakai untuk mengringinya. Adapun urutan koreografi *Tari Badaya* Ciamis adalah sebagai berikut: *calik*, *sembah*, *adeg-adeg ayun soder kanan-kiri*, *nyirig*, *nyawang kanan-kiri*, *nyirig*, *keupat pundak*, *nyirig*, *keupat raray*, *nyirig*, *geser ke kanan-kiri*, *nyirig*, *tumpang tali*, *nyirig*, *gebyar*, *nyirig*, *mincid kekemben (tindak tilu)*, *nyirig*, *godeg salawe*, *nyirig*, *calik*, *sembah*.

Tari Badaya Ciamis sering dipentaskan dalam pesta-pesta serta acara-acara di Pendopo Kabupaten, sebagai suguhan dan tontonan bagi para pembesar serta tamu agung, para pejabat administratif Belanda yang datang berkunjung ke Kabupaten Ciamis. *Tari Badaya* dan *Serimpi* di Ciamis juga sering ditampilkan sebelum acara *tayuban* dimulai (Irawati dan Endo, 2011: 09).

Tari Badaya Ciamis juga pernah dipentaskan di Pendopo Kabupaten Ciamis pada tahun 1937, dalam rangka memeriahkan hari pernikahan Putri Juliana, Putri dari Ratu Wilhelmina yang pada saat itu menguasai wilayah Nusantara, seperti yang disebutkan oleh RTA. Soenarya dalam pidatonya sebagai berikut: "...sakoemaha kabingahan Sri Maha Radja Kandjeng Ratoe Wilhelmina dina wengi ieu, soegan moal aja papadana reh tadi endjing kinten taboeh 10 di Nagri Walanda, ngesahkeun rendenganna Kandjeng Ratoe Anom Poetri Juliana, ...Awahing tina bingahna wengi ieu sedja ngawakilkeun ka

poen anak ka Nji Raden Adjeng Halina sareng babatoeranana kanggo mintonkeun persetia diajakeun Badaja kangge pangledjar ka sadayana..." (Koran Sipatahoenan terbit tahun 1937). (Seperti kebahagiaan Sri Maha Raja Kanjeng Ratu Wihelmina pada malam ini, yang tidak terhingga, karena tadi pagi sekitar pukul 10 pagi di Negeri Belada, telah disahkan perkawinan Kanjeng Ratu Muda Putri Juliana... Saking senangnya pada malam ini aka diwakilkan oleh anak saya Nyi Raden Ajeng Halina dengan teman-temannya untuk memperhatikan kesetiaan, dipertunjukkan *Tari Badaya* sebagai persembahan untuk semuanya...). Setelah selesai pidato maka tarian pun dimulai pukul sembilan malam dan selesai pada pukul 12 malam.



Gambar 5. Raden Adjeng Tetet Halina, putri Raden Tumenggung Aria (R.T.A. Sunarya), menarikan *Tari Badaya* di Pendopo Kabupaten Ciamis, sekitar tahun 1938-1940-an.

(Dokumentasi: Koleksi Rd. Rachmat Bambang Irawan Wiratanoeningrat)

3. Kepunahan Tari Badaya di Kabupaten Priangan.

Sebagai arian yang eksklusif, *Tari Badaya* menjadi tarian yang terbatas, hanya dapat ditampilkan di Pendopo Kabupaten saja. Tidak hanya lokasi pementasannya saja yang terbatas, tetapi penarinya juga harus dari kalangan menak, meski ada beberapa yang diambil dari penari bayaran biasa. Hal tersebut berdampak terhadap keberlangsungan pewarisan tarian *badaya* tersebut.

Selain itu, hilangnya *Tari Badaya* juga dapat diakibatkan oleh kebijakan dari pergantian kepala daerah. Salah satunya ialah *Tari Badaya* yang pernah ada di Kabupaten Cianjur pada masa berkuasanya R.A.A. Prawiradirredja II (1862-1910), bahkan tidak hanya tari badaya, seni *mamaos* yang sangat berkembang di Cianjur juga terabaikan di masa Demang Natapradja. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa:

Sabada Pupusna Kanjeung Prawira Diredja ka II (1910), Kabupaten Cianjur ngalaman patrah teu aya daleman, kumargi Kangjeung Suargi teu kagungan putra pameget, aya oge putra istri wungkul nyaeta Juag Cicih anu ditikah ku Aom Muharam, Camat Cibeureum. Danget harita pamarentahan kabupaten diwedean (pejabat sementara) ku Demang Natakusumah, anjeuna mah teu resepeun kana kasenian, kirang perhatosan nana teu malire pisan. Ku kajantenan kitu teh para seniman anu keur sono bogoh ngaros teu aya pangankeun sareng teu aya pangayom, antukna mah peunggas harepan malah aya nu luas ngantunkeun padaleman" (Hasan Sueb, 1992: 65). (Setelah meninggalnya Kanjeng Prawira Diredja ke II (1910) Kabupaten Cianjur mengalami kekosongan kepemimpinan, dikarenakan *Kanjeng suargi* (istrinya) tidak mempunyai anak laki-laki, yang ada adalah seorang anak perempuan saja yaitu Juag Cicih, yang dinikahkan kepada Aom Muharam seorang Camat dari Cibeureum. Di masa itu pemerintahan kabupaten digantikan sementara oleh Demang Natakusumah. Ia sangat tidak menyukai kesenian, kurang perhatian bahkan tidak peduli sama sekali. Oleh sebab itu, para seniman yang sangat mencintai kesenian merasa tidak ada pengakuan, dan tidak ada yang

mengayomi, akibatnya para seniman merasa putus asa, bahkan ada yang berani meninggalkan padaleman (tempat tinggal Bupati).

Di masa kekuasaan Demang Natapraja, budaya Sunda di Cianjur mengalami kemunduran, rupanya ketidakperdulian Demang Natapraja terhadap kesenian, menjadi salah satu faktor hilangnya *tari Badaya* di *padaleman* Cianjur. Berbeda dengan *tembang Sunda Cianjuran* yang tetap hidup di luar *padaleman*, *Tari Badaya* tidak demikian halnya. Ketika pemimpin kabupaten yang harusnya menjadi patron kesenian tidak memperdulikannya, maka keseniannya pun akan hilang, itulah yang terjadi terhadap *Tari Badaya* gaya Kabupaten Cianjur.

Badaya Kabupaten Bandung diperkirakan masih hidup di Bandung sampai sekitar tahun 1900-an. Hal tersebut sejalan dengan penuturan R. Otong Wiranatakusumah yang menyebutkan bahwa neneknya adalah seorang penari *Badaya*:

Kapungkur memang aya Badaya di Kabupaten Bandung. Kapungkur istri pun aki teh salah sawios penari Badaya. Janten kapungkur aki teh teu gaduh wae putra, nya aya weh nu nuju latihan badaya, pun aki anu nuju ninggal pengibing badaya dicaketan kunu tiasa, tuh aden bibit aden mah bakal kenging ti ditu. Satutasna ti eta pun aki engal-enggal ngalamar pun nini dugi ka ditikahna" (Rd. Otong Toyibin Wiranatakusumah, 2019). (Betul, dahulu memang ada *Badaya* di Kabupaten Bandung. Dahulu istri dari kakek saya itu salah satu penari *Badaya*. Jadi dahulu kakek saya tidak mempunyai putra. Saat itu ada yang sedang berlatih *Badaya*. Kakek waktu itu sedang melihat penari didekati oleh orang yang "bisa", yaitu Aden. Ia mengatakan bahwa Aden akan mendapatkan anak dari yang itu. Setelah itu kakek saya ceat-cepat melamar nenek sampai mereka berdua menikah)

Seiring dengan pergantian tampuk kepemimpinan, termasuk juga perubahan sistem politik dari masa penjajahan Hindia Belanda yang kemudian diambil alih oleh Jepang pada

tahun 1942, juga ikut mengubah kondisi kabupaten. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 1943 pemerintah Jepang membuat semacam lembaga pusat kebudayaan yang disebut sebagai *Keimin Bunka Shidoso*. Lembaga tersebut menaungi berbagai bentuk kesenian di antaranya, tari, musik, sastra, dan seni rupa. Di Bandung, Rd. Tjetje Somantri dan TB. Oemay Martakusumah lah seniman yang mulai aktif dalam bidang seni tari di lembaga tersebut, sedangkan bentuk seni tari di kabupaten mulai berkurang.

Di sisi lain, revolusi fisik yang terjadi di Indonesia dari tahun 1945-1949 membuat semua kalangan ikut berpartisipasi untuk mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka, termasuk seniman. Salah satu seniman yang gugur ketika masa revolusi fisik terjadi di Yogyakarta ialah Rd. Dadan Sunarya Kusumahdinata, salah satu penari *keurseus* terbaik di masanya (Yulli Sunarya, 23 Desember 2021) Maka dengan demikian, aktivitas berkesenian pun terhenti, baik di kabupaten maupun di perkumulan seni lainnya.

Tahun 1946, dalam pengungsiannya di Garut, Presiden Soekarno menyaksikan pertunjukan *Sandiwara Nji Sangkana* yang disutradarai oleh TB. Oemay Marakusumah dan tarian yang ditata oleh Rd. Tjetje Somantri. Pertemuan tersebut menjadi tonggak kebangkitan *Tari Sunda*, karena setelahnya TB. Oemay kemudian mendirikan Badan Kesenian Indonesia pada tahun 1948. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan bahwa:

Sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945 hingga tahun 1949 Tjetje berada di Garut, diangkat sebagai guru tari di Kantor Kebudayaan Karésidenan Priangan bersama-sama Tubagus Oemay Martakusumah. Selama berada di Garut pernah dua kali menghidangkan tariannya di hadapan P.J.M. Presiden Soekarno, dan sedjak itulah J.M. Presiden mengenal Rd. Tjetje Somantri (Seniman Gunung, 1962: 5).

Di antara sekian banyak tarian karya Rd. Tjetje Somantri, *tari Kukupu*, menjadi tarian yang spektakuler dan merupakan terobosan yang jenius di masa itu. Bentuk kostum tariannya yang realis hasil tangan TB. Oemay Martakusumah, menambah keindahan gerak tarian yang lembut serta iringan tari yang indah yang ditata oleh Kayat, menjadi satu kesatuan yang utuh. Tarian yang pertama kali dipentaskan di acara Konferensi WHO di Loby Hotel Savoy Homan, selanjutnya menjadi primadona pertunjukan dan tidak pernah absen dalam acara kenegaraan hingga misi kesenian ke luar negeri.

Pada akhirnya, tarian yang indah dengan tema yang sangat berpariatif, kostum yang glamour, serta iringan tari yang indah, dapat menggeser keberadaan gelanggang tari Sunda yang saat itu yang dikuasai oleh laki-laki dalam pentas *tayub* dan *keurseus*.



Gambar 6. Tari Kukupu ditarikan saat malam kesenian KAA 1955. Tari Kukupu merupakan salah satu tari karya Rd. Tjetje somantri tahun 1952. Foto: Jerome Robins. (Sumber: <https://nypl.com>)



Gambar 7. Tari Pohaci karya R.T.A. Sunarya, yang menjadi bagian dalam pertunjukan *Gending Karesmen Lutung Kasarung* koreografi tarinya bersumber dari *Tari Badaya*. Foto: Preanger Studio (Sumber: Majalah Varia, 1964: 31)

Di sisi lain, *tari badaya* yang dulu berkembang di kabupaten juga ikut hilang, karena sudah tidak mendapatkan ruang pentas di depan publik. Hal tersebut juga terjadi pada *Tari Badaya* gubahan RTA Sunarya. Setelah R.T.A Sunarya pindah ke daerah Ciumbuleuit Bandung, ia tidak pernah mementaskan lagi *tari badaya* gubahannya, tetapi ia kemudian membuat tarian baru berjudul *Tari Pohaci* yang dibuat oleh R.A. Tetet Halina berdasarkan *Tari Badaya* gubahan ayahnya. "Semua gerak tarinya sama dengan Tari Badaya, kecuali gerak tari calik (duduk) dan sembah di awal dan di akhir tari tidak ada" (Irawati, 2007:194). Pada awalnya *Tari Pohaci* merupakan bagian dari *Gending Karesmen Lutung Kasarung*, yang akhirnya menjadi tarian lepas.

Selain kehilangan panggungnya, *Tari Badaya* di kabupaten tidak ada lagi yang meneruskan tariannya, baik di Bandung maupun di Sumedang. Sedangkan *Tari Badaya* Ciamis sendiri sudah diregenerasikan oleh R.A. Tetet Halina kepada keponakannya. Meski akhirnya

keponakannya masuk ke BKI dan memilih berlatih tari disana.

Meskipun *Badaya* di Kabupaten telah hilang, tetapi, masih ada *tari badaya* lainnya yang masih hidup di antaranya; *Tari Badaya Wirahmasari* atau *Badaya Rancaekek*, yang diciptakan oleh Rd. Sambas Wirakusumah pada tahun 1930, berdasarkan *Tari Karawitan Putri* yang dibuat sebelumnya tahun 1924-1925. Selain masih terdapat *Tari Badaya Wayang* hasil gubahan Iyus Rusliana yang bersumber dari *Tari Badaya* produksi *Wayang Wong Garut*, serta *Tari Badaya* hasil gubahan Aim Salim, sedangkan *Tari Badaya Kutamaya* karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah, tidak dapat berkembang dengan baik dan akhirnya hilang.

KESIMPULAN

Tari badaya pernah hidup di Kabupaten Bandung, Ciamis, dan Sumedang. Sebagai salah satu tarian klasik Sunda, *Tari Badaya* yang hidup di kabupaten-kabupaten Priangan, menjadi salah satu lambang status sosial menak Sunda. Meskipun *Tari Badaya* banyak dituliskan sebagai jejak bangsawan Sunda di masa kolonial, tetapi *tari badaya* juga sudah disebutkan dalam pantun Sunda *Parenggong Jaya Kusumah* sebagai tarian pusaka di keraton Sunda. Setelah kerajaan Sunda runtuh maka para seniman mulai mencari identitas baru tari Sunda dengan mengadaptasi bentuk koreografi dari daerah Jawa Tengah dan Cirebon. Meski demikian, rasa Jawanya pun tidak terasa dan tetap "*nyunda*".

Tercatat bahwa *Tari badaya* di Kabupaten Bandung pernah dipentaskan untuk menyambut kedatangan seorang antropolog asal Jerman yakni Fedor Jagor pada tahun 1866. Setelah dari Bandung ia berangkat ke Sumedang dan di sana ia disambut kembali oleh penari *Badaya* Sumedang, bahkan disebutkan

bahwa *Badaya* Sumedang di masa itu merupakan *Tari Badaya* yang terkenal di Jawa Barat. Sedangkan *Tari Badaya* Ciamis masih dipentaskan selama RTA. Sunarya menjadi Bupati Ciamis dan Tasikmalaya

Punahnya *Tari Badaya* di kabupaten diakibatkan oleh beralihnya tampuk kekuasaan dari satu bupati ke bupati selanjutnya. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan oleh tiap bupati termasuk dalam kesenian. Salah satunya ialah *badaya* Cianjur yang hilang karena bupatinya yakni Demang Natapraja tidak menyukai kesenian. Selain itu beralihnya kekuasaan Hindia Belanda ke tangan Jepang juga menjadi penyebab hilangnya *tari Badaya*. Di masa itu kabupaten tidak terlalu difungsikan karena aktivitas kesenian dilaksanakan dalam lembaga *Kaimin Bunka Sidoso*. Selanjutnya masa revolusi fisik yang terjadi sejak tahun 1945-1949 membuat aktivitas kesenian fakum, karena setiap lapisan masyarakat, termasuk seniman, juga ikut berjuang mewujudkan cita-cita bangsa.

Puncak punahnya *Tari Badaya* disebabkan oleh munculnya tari-tarian baru karya Rd. Tjetje Somantri sejak tahun 1946 dalam wadah Badan Kesenian Indonesia (BKI) yang berdiri sejak tahun 1948. Tari-tariannya yang beragam tema, kostumnya yang indah, serta iringan tarinya yang ditata dengan teknik baru, menjadi suatu kemasan tari yang dapat menggeser keberadaan tari-tarian lainnya. Salah satunya ialah *Tari Kukupu* yang diciptakan tahun 1952 yang menjadi primadona dalam tiap pertunjukan, serta menjadi icon Jawa Barat sejak tahun 1960-1970.

Meskipun *Tari Badaya* di Kabupaten telah hilang dan punah, tetapi muncul pula tari *Badaya* lainnya di antaranya; *Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek* karya Rd. Sambas Wirakusumah tahun 1930, yang dikembangkan dari *Tari Karawitan Putri* yang diciptakan

sebelumnya tahun 1924/1925. *Tari Badaya Wayang* hasil tatan Iyus Rusliana tahun 1980-an yang bersumber dari *Tari Badaya Wayang* produksi group *Wayang Wong Dalang Kayat Dipaguna (Dalang Bintang)* asal Garut tahun 1930-an, serta *Tari Badaya Karya Aim Salim*. Selain itu muncul pula *Tari Badaya Kutamaya karya Rd. Ono Lesmana* di Sumedang, meski tariannya pun tidak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. 1985. *"Manusia Sunda"*. Inti Dayu Press.
- Een Herdiani. 2005. *"Hasil Notulis Diskusi Ngaruar Riwayat Abah Kayat"*. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Fedor Jagor. 1886. *"Singapore, Malacca, Java"*. Berlin, Jerman.
- Irawati Durban Ardjo dan Endo Suanda, 2011. *"200 Tahun Seni di Bandung: Bandung Menggoyang Jagat Tari Sunda"*. Bandung. Pusbitari Press.
- Irawati Durban Ardjo. 2013. *Teknik Tari Sunda Klasik Putri*. Bandung: Pusbitari Press.
- _____. 2007. *"Tari Sunda Tahun 1880-1990: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri"*. Bandung: Pusbitari Press.
- _____. 1998. *Melacak jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Per-tunjukan Indonesia (MSPI).
- Jakob Soemardjo, 2011. *"200 Tahun Seni di Bandung: Sejarah Kota Bandung"*. Bandung. Pusbitari Press.
- Jakob Soemardjo. 2006. *"Khazanah Pantun Sunda: Sebuah Intepretasi"*. Bandung. Kelir".
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok. Prenamedia Group.
- Mumuh Muhsin. Z. 2008. *Makalah "Terbentuknya Karesidenan Priangan"*. Bandung. Pascasarjana Fakultas Sastra UNPAD.
- Nina Herlina Lubis, 2011. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Olla S. Sumarnaputra, 1991. *Priangan ti Mataram ka Kumpeni*. Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat "Kawit" No: 53 5 – V.
- R.A. Tumi Sumiati. 2003. *"Raden Tumenggung Aria Sunarja Bupati Soekapoera/Tasikmalaya Ke-XVI Tahun 1944-1947: Catatan Hidup Seni"*. Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Rd. Ace Hasan Sueb. 1992. *Kamekaran Tembang Sunda*. Bandung: Bulletin Kebudayaan Jawa Barat "Kawit" No: 45.
- Seniman Gunung. 1962. *"Rd. Tjetje Somantri: Tokoh Tari-tari Sunda jang mendapat pengakuann Presiden dan pemerintah"*. Djakarta. PT. Penerbitan dan Pertjetakan Varia.
- Wina Puspita Sari dan Menanti Fajar Rizki. 2021. *"Komunikasi Lintas Budaya"*. Solok Sumatera Barat: CV. Insan Cendikia Mandiri.